

# Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

VOLUME 3 NOMOR 1 JULI 2020



**Identitas Sosial dalam Konsep Multi-Identitas di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Ma'arif**

*Muhammad Iqbal Rabman*

**Pembacaan Hizb Ghazâlî di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim**

*Oki Dwi Rabmanto*

**Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga**

*Avina Amalia Mustaghfiroh*

**Resepsi atas Hadis Bacaan Salat Jum'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga oleh Robert Nasrullah**

*Shobibul Maqom*

**Interpretasi Simbolik atas Narasi Keagamaan KH. Abdul Ghofur Lamongan**

*Mohammad Fiqih Firdaus*

**Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Membentuk Kesalehan Sosial di Tengah COVID-19**

*Asep Maulana Robimat*

**Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia**

*Siti Khodijah Nurul Aula*

**Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi COVID-19 Perspektif Living Islam**

*H. Zubri*

**Matthew Lipman's Pragmatism and The Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Children's Education in Malaysia**

*Salma binti Ismail*

**Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawen dalam Pandangan Simuh**

*Miftachul Huda*

**Tauhid sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka**

*Reza D. Tobis*

**Hasrat Manusia Menuju Tuhan dalam Novel Hayy bin Yaqzan karya Ibn Tufayl**

*Iftitab*





ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

**Volume 3 Nomor 1, Juli 2020**

**Living Islam: The Journal of Islamic Discourses** is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

**Living Islam: Journal of Islamic Discourses** published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**Living Islam: Journal of Islamic Discourses**

Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274) 512156  
Email: [living.islam@uin-suka.ac.id](mailto:living.islam@uin-suka.ac.id)  
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

## **PEER REVIEWER**

Ajat Sudarajat - Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
Al Makin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Mohammad Amin Abdullah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Mouhanad Khordichide - Universitat Munster Germany  
Umma Farida - IAIN Kudus, Indonesia  
Mun'im Sirry - Notre Dame University, USA  
Sahiron - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Mohammad Anton Ato'illah - UIN Sunan Gunung Djari Bandung, Indonesia  
Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Inayah Rohmaniyah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

## **EDITOR IN-CHIEF**

H. Zuhri - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

## **MANAGING EDITOR**

Rizal Al Hamid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **EDITOR**

Achmad Fawaid - Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo  
Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Ahmad Zainul Hamdi - UIN Sunan Ampel Surabaya  
Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo  
Chafid Wahyudi - STAI Al-Fitrah Surabaya  
Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fahrudin Faiz - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Islah Gusmian - IAIN Surakarta  
Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION**

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

## DAFTAR ISI

<b>Identitas Sosial dalam Konsep Multi-Identitas di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Ma'arif</b> <i>Mubammad Iqbal Rahman</i>	1-24
<b>Pembacaan Hizb Ghazâlî di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim</b> <i>Oki Dwi Rahmanto</i>	25-46
<b>Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga</b> <i>Avina Amalia Mustaghfiroh</i>	47-64
<b>Resepsi atas Hadis Bacaan Salat Jum'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga oleh Robert Nasrullah</b> <i>Shohibul Maqom</i>	65-82
<b>Interpretasi Simbolik atas Narasi Keagamaan KH. Abdul Ghofur Lamongan</b> <i>Mohammad Fiqih Firdaus</i>	83-104
<b>Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Membentuk Kesalehan Sosial di Tengah COVID-19</b> <i>Asep Maulana Robimat</i>	105-124
<b>Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia</b> <i>Siti Khodijah Nurul Aula</i>	125-148
<b>Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi COVID-19 Perspektif Living Islam</b> <i>H. Zubri</i>	149-166
<b>Matthew Lipman's Pragmatism and The Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Children's Education in Malaysia</b> <i>Salma binti Ismail</i>	167-188
<b>Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawen dalam Pandangan Simuh</b> <i>Miftachul Huda</i>	189-208
<b>Tauhid sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka</b> <i>Reza D. Tobis</i>	209-230
<b>Hasrat Manusia Menuju Tuhan dalam Novel Hayy bin Yaqzan karya Ibn Tufayl</b> <i>Ifitab</i>	231-255



## INTERPRETASI SIMBOLIK ATAS NARASI KEAGAMAAN KH.

**ABDUL GHOFUR LAMONGAN**

**Mohammad Fiqih Firdaus**

UIN Sunan Ampel Surabaya

fiqihfirdaus378@gmail.com

### **Abstract:**

This study aims to discover the motives and content of the meaning of symbolic narratives used by scholars in Indonesia to spread and strengthen the teachings of Islam in Indonesia. The use of symbolic narratives has been widely used by early Islamic preachers in Indonesia. The narratives were presented to provide easier understanding to the people of Indonesia by their perceptions of the world. One of the scholars who preserve this missionary pattern is KH Abdul Ghofur. To obtain the meaning of the religious symbols used by the Kiai Ghofur, This study uses the semiotic method of Roland Barthes. The use of symbols in religious narratives carried out by Kiai Ghofur is at the level of connotative meaning. Meaning can be understood by looking at the concepts that are believed by the people associated with these symbols. With this concept, the meaning of the ape-snake symbol indicates Sufistic values in the Islamic tradition. The symbol of the mustard tree is intended to symbolize unity. Whereas, the symbol of boat-aircraft shows the incorporation of traditional and modern nature in the education system in his Pesantren (Islamic Boarding School).

**Keywords:** *Pesantren, Tradition, Abdul Ghofur*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan motive dan kandungan makna narasi simbolik yang digunakan oleh ulama di Indonesia dalam rangka menyebarkan dan memperkuat ajaran Islam di Indonesia. Penggunaan narasi simbolik, pada dasarnya telah banyak digunakan oleh para pendakwah Islam awal di Indonesia. Narasi-narasi tersebut dihadirkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah kepada masyarakat Indonesia sesuai dengan persepsi mereka terhadap dunia. Salah satu ulama yang melestarikan pola dakwah ini adalah KH Abdul Ghofur. Untuk memperoleh makna atas simbol keagamaan yang digunakan oleh kiai Ghofur, penelitian ini menggunakan metode semiotik Roland Barthes. Penggunaan simbol pada narasi keagamaan yang dilakukan oleh kiai Ghofur berada pada level pemaknaan konotatifnya. Pemaknaan bisa dipahami dengan melihat konsep-konsep yang diyakini oleh masyarakat yang



berkaitan dengan simbol tersebut. Dengan konsep tersebut, makna simbol kera-ular menunjukkan nilai-nilai sufistik dalam tradisi Islam. Simbol pohon sawu ditujuakan untuk melambangkan persatuan. Sedangkan simbol perahu-pesawat menunjukkan penggabungan sifat tradisional dan modern dalam sistem pendidikan di pesantrennya.

**Kata Kunci:** *Pesantren, Tradisi, Abdul Ghofur*

## Pendahuluan

Interaksi Islam dan budaya dalam struktur lokalitasnya menjadi perdebatan yang tidak pernah kunjung usai. Problematika ini pada dasarnya dimulai semenjak Islam diturunkan pertama kali di Arab. Islam dengan muatan ajaran yang universal, memberikan penjabaran dalam setiap doktrinnya dengan narasi-narasi khusus yang menjembatani antara kontens yang terdapat didalamnya dengan struktur tradisi masyarakat yang menjadi objek sasarannya.<sup>1</sup> Langkah ini juga digunakan oleh para pendakwah yang berusaha untuk menyebarkan Islam ke Nusantara. Bahkan, proses penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna dan kandungan yang dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat.<sup>2</sup>

Penggunaan narasi dalam sistem simbolik ini, nampak dari beberapa ajaran yang dipopulerkan oleh para penyebar Islam awal yang dikenal dengan sebutan *Wali Songo* (sembilan wali). Dalam konteks ini, narasi dakwah yang digunakan oleh Sunan Ampel dapat menjadi salah satu dasar penguat. Sunan Ampel mendakwahkan Islam dengan mengusung falsafah ajaran yang dikenal dengan *moh limo* (meninggalkan lima perkara).<sup>3</sup> Begitu juga dengan Sunan Kudus yang dikenal dengan falsafah *Gusjigang*, atau Sunan Kalijaga yang mempopulerkan *suluk linglung*. Konsep-konsep ini pada dasarnya merupakan konsep baru dalam metode dakwah Islam yang berbeda dengan cara yang dilakukan para pendakwah Islam di kawasan lainnya. Nuansa filosofis, bahkan beberapa diantaranya bernuansa sufistik, dihadirkan untuk menjembatani pemikiran masyarakat Indonesia pada umamnya, dalam memahami Islam secara mudah dan lebih dekat dengan pandangan mereka mengenai dunia (*world view*).

---

<sup>1</sup> Siti Solikhati, "SIMBOL KEAGAMAAN DALAM ISLAMa DAN IDEOLOGI TELEVISI," *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (January 25, 2018): 122, <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2165>.

<sup>2</sup> Purwadi Purwadi, "KEARIFAN SUFISME DALAM ISLAMISASI JAWA," *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 9, no. 1 (January 3, 2011): 115, <https://doi.org/10.24090/ibda.v9i1.33>.

<sup>3</sup> Rachmad Abdullah, *Walisongo* (Solo: al-Wafi, 2015), 179.

Perjuangan dalam memperluas ajaran Islam dengan model semacam ini, kemudian dilanjutkan oleh para ulama sesudahnya yang berpusat di Pesantren. Pesantren sebagai basis pengembangan agama memiliki peran signifikan dalam pengembangan nuansa simbolis dalam ajaran-ajaran Islam. Pesantren juga disimbolkan sebagai basis perjuangan Islam kultural yang menekankan pada Islam yang ramah terhadap unsur-unsur budaya lokal. Simbolisasi dalam institusi pesantren tidak hanya berkisar pada perannya saja, akan tetapi mengacu kiai yang dianggap sebagai motor penggerak dari institusi tersebut. Hal ini yang menjadikan kiai menjadi simbol utama perjuangan pesantren dalam menyebarkan Islam.<sup>4</sup> Dinamika interaktif kiai-pun, identik dengan penggunaan simbol-simbol, yang justru mendapat banyak perhatian kalangan akademisi.

Perjuangan pesantren dalam memperluas penggunaan simbol-simbol tersebut, pada dasarnya merupakan upaya pelestarian dari penggunaan simbol yang khas yang dilakukan oleh para *Wali Songo* dalam menjelaskan kandungan ajaran Islam di Indonesia. Meskipun penggunaan simbol-simbol dalam dakwah telah berlangsung lama, akan tetapi pemaknaan atas simbol-simbol tersebut selalu dinamis. Hal ini disebabkan karena sifat simbol dan makna yang ditunjukkannya selalu bersifat arbiter. Karena sifat itulah, pemaknaannya selalu mengacu konsensus masyarakat yang dituju oleh penggunaan simbol tersebut.<sup>5</sup> Bahkan, penggunaan simbol dalam berbagai narasi agama dapat melampaui pemaknaan simbol yang berlaku secara umum. Karena dalam penggunaan simbol, terdapat suatu sistem khusus yang menjadikannya memiliki kekuatan diluar kaidah bahasa yang mempengaruhi tindakan-tindakan masyarakat yang meyakinkannya. Sistem simbol khusus yang demikian, menurut Clifford Geertz dapat terjadi dalam suatu komunitas tertentu, ataupun suatu sistem simbol yang memuat unsur etika dan pandangan masyarakat atas dunianya (*world view*).<sup>6</sup>

Narasi simbolik tersebut juga digunakan oleh KH. Abdul Ghofur dalam melakukan dakwahnya di kawasan pesisir pantai utara Lamongan. Kiai Ghofur yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat masih mengikuti pola dakwah yang dilakukan oleh *Wali Songo*.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, beberapa praktik dan ajaran yang diberikan identik dengan penggunaan narasi simbolik. Penemuan atas makna yang terkandung dalam narasi simbolik tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Narasi simbolik selalu digunakan oleh

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 233–34.

<sup>5</sup> Arthur A. Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariantio (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 29.

<sup>6</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Books, 1973), 88.

<sup>7</sup> Muflih Zamroni, "Kepemimpinan KH. Abdul Ghofur Mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat Tahun 1977-2008," *Avatar: E-Journal Pendidikan Sejarah* 3, no. 2 (2015): 169.

kiai Ghofur dalam menanankan dan menyebarkan nilai-nilai dari ajaran Islam kepada masyarakat sekitar.

Topik pembahasan dalam penelitian ini juga merupakan dampak dari banyaknya penelitian mengenai kiai Ghofur yang hanya terfokus pada aspek pendidikan dan kepemimpinannya saja. Hal demikian dapat terlihat dalam penelitian Muflih Zamroni dengan judul *Kepemimpinan KH. Abdul Ghofur Mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat Tahun 1977-2008*.<sup>8</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kiai Ghofur diperoleh dari perjalanan-perjalanan spiritualnya pada saat ia menempuh pendidikan di berbagai pesantren. Penelitian yang sama dilakukan oleh Ahmad Iwan Zunaih dan Nashihin dengan judul *Analisis Model Kepemimpinan dan Strategi Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan Jawa Timur*.<sup>9</sup> Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Iwan Zunaih dengan judul *Strategi Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat*.<sup>10</sup> Kedua penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yang sama mengenai strategi pendidikan kiai Ghofur dalam mengembangkan Pesantren Sunan Drajat.

Untuk mencapai pada tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisa semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan satu kajian keilmuan yang membahas mengenai sistem tanda dalam bahasa. Simbol juga berada dalam bahasa. Oleh sebab itu, simbol memiliki sistem tanda yang dapat dianalisa secara lebih mendalam untuk menemukan kandungan makna yang terdapat di dalamnya. Penggunaan semiotika Roland Barthes pada penelitian ini disebabkan karena penemuan makna dilakukan dengan meninjau atas dua tahap signifikansi dalam bahasa, yang mampu melihat makna dalam struktur budayanya (*the second order semiological system*). Hal ini berarti bahwa makna dalam sebuah tanda tidak hanya ditinjau dari konsep denotatifnya, akan tetapi juga ditinjau dengan konsep konotatifnya yang memuat makna dalam struktur budaya.<sup>11</sup>

### **Kiai Abdul Ghofur dan Tradisi Simbolik dalam Pesantren**

K.H. Abdul Ghofur adalah pendiri salah satu pondok pesantren terbesar di kawasan pantai utara Jawa Timur, yaitu Pondok Pesantren Sunan Drajat. Beliau dilahirkan

---

<sup>8</sup> Zamroni, "Kepemimpinan KH. Abdul Ghofur Mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat Tahun 1977-2008."

<sup>9</sup> Iwan and Nashihin, "ANALISIS MODEL KEPEMIMPINAN DAN STRATEGI KIAI DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT PACIRAN LAMONGAN JAWA TIMUR," *Ummul Qura* 12, no. 2 (2018), <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/UQ/article/view/14>.

<sup>10</sup> Ahmad Iwan Zunaih, "Trategi Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat," *Jurnal Ummul Qura* 10, no. 2 (2017).

<sup>11</sup> Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Hill & Wang, 2001), 114.

pada tahun 1949 di dusun Banjaranyar, desa Banjarwati Kecamatan Paciran, Lamongan. Ayahnya adalah H. Maftukhan, seorang tokoh agama yang dikenal karena kealimannya. Ibunya adalah Hj. Aminah, seorang yang dikenal karena ketaatannya dalam beragama. Ibunya merupakan saudara dari Nyai Khoriyah, yang merupakan pengurus Pondok Pesantren Fatimiah, Lamongan.<sup>12</sup>

Sejak kecil, kiai Ghofur menempuh pendidikan dalam lingkungan Pesantren. Ia mulai pendidikannya sejak usia dini di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, Kranji Lamongan. Pada tahun 1957, kiai Ghofur melanjutkan pendidikannya ke sekolah dasar (SD) Kranji. Pada saat yang bersamaan, ia juga menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah. Karena jadwal masuk keduanya yang bersamaan, tiga tahun setelahnya, kiai Ghofur lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren dibandingkan melanjutkan pendidikan di SD sampai selesai. Setelah lulus di MI, ia melanjutkan pendidikan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah di tempat yang sama pada tahun 1962. Untuk memperdalam ilmu agama, kiai Ghofur, bersama santri yang lain, secara khusus mengaji langsung kepada kiai Bakir selaku pengasuh Pondok Tarbiyatut Thalabah. Pada tahun 1966, ia melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Denanyar Jombang hingga selesai.<sup>13</sup> Setelah dari Denanyar Jombang, kiai Ghofur melanjutkan pengembaraan ilmunya ke Pesantren di Jawa Timur lainnya. Ia tercatat pernah menjadi santri Pondok Pesantren Kramat dan Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan.

Moment dramatis dalam proses pencarian keilmuan kiai Ghofur terjadi ketika ia masih berada di pesantren. Kiai Ghofur diceritakan bertemu dengan Kiai Bakrin. Kiai Bakrin berpesan kepada kiai Ghofur untuk mencari seorang guru di daerah Sarang agar ia dapat menjadi alim. Dalam pesannya, kiai Bakrin menyebutkan guru tersebut adalah kiai Hasbullah yang dikenal dengan sebutan kiai Bola. Kiai Hasbullah pada dasarnya merupakan kiai yang tidak memiliki pesantren. Ia tinggal di pedalaman hutan kota Sarang. Meskipun demikian, kealiman kiai Hasbullah dikenal luas, sehingga banyak orang yang menginginkan untuk belajar kepadanya. Akan tetapi, tidak semua diterima oleh kiai Hasbullah untuk menjadi muridnya. Hal yang sama juga terjadi kepada kiai Ghofur. Di momen

---

<sup>12</sup> Ahmad Iwan Zunaih, "Strategi Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat," *Jurnal Ummul Qura* 10, no. 2 (2017): 3.

<sup>13</sup> Zunaih, 4.

pertemuannya yang pertama, kiai Hasbullah menolak kiai Ghofur sebagai muridnya, hingga kejadian tersebut berulang tiga kali.<sup>14</sup>

Pengembaraan kiai Ghofur dalam mencari ilmu berlanjut ke Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Setelah dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, beliau melanjutkan mondoknya ke Pondok Pesantren Tretak asuhan KH. Ma'ruf Zuwaini. Beliau juga pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an asuhan KH. Hayism As'ary. Di Kediri, selain belajar ilmu agama, beliau juga belajar ilmu-ilmu ketabiban serta ilmu bela diri. Oleh sebab itu, beliau juga dikenal sebagai ahli obat dan pertabiban.<sup>15</sup>

Pengalaman pendidikan yang ditempuh oleh kiai Ghofur, merupakan representasi pendidikan di Indonesia sebelum dipengaruhi oleh sistem pendidikan Barat. Mayoritas masyarakat Indonesia, sebelum mengenal pendidikan modern, telah mengenai pendidikan yang berbasis di Pesantren. Hal ini didasarkan pada berbagai pendapat yang menjelaskan bahwa sistem pendidikan tertua di Indonesia adalah pendidikan pesantren. Pesantren meduduki fungsi yang vital dalam perjuangan, pembentukan karakter, dan pengembangan basis ke-Islaman di Indonesia. Bahkan, pesantren tidak hanya menjadi pusat transformasi ilmu, akan tetapi pesantren juga menjadi pusat wawasan kebangsaan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Pendidikan pesantren berperan penuh dalam mendidik karakter bangsa, sehingga gerakan sub-kultur pesantren mengakar di benak masyarakat Indonesia.

Pesantren merupakan salah satu dari sekian tempat pendidikan yang terdapat di Indonesia. Pesantren juga dikenal sebagai salah satu pendidikan Islam yang selalu menonjolkan karakter pendidikan yang dialektis, ilmiah, religius, dan tentunya sangat esoteris. Meskipun demikian, pesantren juga dikenal oleh beberapa kalangan masyarakat sebagai lembaga pendidikan agama yang ortodoks, tertutup, statis, serta tradisonal. Lembaga tertua di Indonesia ini masih mempertahankan metodologi pendidikan tradisional warisan para ulama-ulama terdahulu. Metodologi tradisional yang dikembangkan oleh pesantren inilah yang menjadikannya sebagai lembaga pendidikan tradisional. Tradisional tersebut biasanya tercermin dari sistem kesederhanaan yang ditampilkan, juga terkait dengan pendidikan akan solidaritas yang sangat tinggi.<sup>16</sup>

Dilacak akar katanya pesantren berasal dari kata santri yang di awalnya terdapat tambahan *pe* dan di akhir katanya terdapat tambahan *an* yaitu seorang santri belajar serta menetap dalam satu bangunan fisik atau asrama. Istilah Jawa dalam mengartikan sebuah

---

<sup>14</sup> Zunaih, 4.

<sup>15</sup> Zunaih, 5.

<sup>16</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri Dan Priyai Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka, 1981), 242.

tempat belajar di istilahkan dengan sebutan mondok. Sedangkan istilah santri berasal dari kata *cantrik*, yaitu seorang murid yang berguru kepada seorang resi yang bertempat di sebuah pedepokan. Namun pesantren tentunya tidak bisa disamakan dengan pedepokan, meskipun di dalamnya terdapat beberapa unsur yang sama seperti murid, guru, dan sebuah bangunan. Hal ini disebabkan karena pesantren sesungguhnya tidak pernah mengadopsi satu anasir apapun dari pedepokan. Justru kemiripan-kemiripan yang ada dalam pesantren, lebih mencocoki dengan metode yang diterapkan oleh *Ashabu Suffah* di Madinah pada masa Nabi. Berbeda halnya dengan Karel A. Steenbrink yang dikutip oleh Yasmadi, beliau berpendapat bahwa pondok pesantren di Indonesia dilihat dari bentuknya berasal dari tradisi India. Sistem pembelajaran seperti pondok pesantren sudah mengakar dalam tradisi Hindu-Budha di Jawa. Setelah Islam masuk, Islam mengadopsi tradisi tersebut ke dalam sistem belajarnya yang kemudian disebut sebagai pondok pesantren.<sup>17</sup>

Penjelasan yang lebih lengkap nampaknya diberikan oleh Agus Sunyoto yang menilai bahwa asal-usul pondok pesantren berasal serta diperkenalkan pertama kali oleh Raden Syahid. Agus Sunyoto mengatakan bahwa kata pondok pesantren berasal dari kata bahasa Arab yaitu *funduq* yang artinya sebuah penginapan, dan santri berasal dari bahasa sanksekerta *syastri* yang artinya orang yang mengkaji kitab suci. Dari kedua kata tersebut kemudian digabungkan menjadi pondok pesantren yang berarti tempat yang digunakan untuk mengkaji kitab suci bagi seorang santri. Perpaduan dua kata yang berbeda ini, menurut Agus Sunyoto menjadi satu perpaduan yang luar biasa dari dua peradaban besar dunia, yakni tradisi Arab, dan tradisi Hindu.<sup>18</sup>

Sedangkan Pesantren dalam tradisi Islam Jawa sangat erat kaitannya dengan penyebaran Islam awal di tanah Jawa. Pesantren menjadi *locus* utama dalam upaya menamkan dan membentuk ajaran-ajaran Islam. Meskipun demikian, terminologi mengenai asal-usul kata pesantren masih banyak diperdebatkan. Ziemek mengungkapkan bahwa asal kata pesantren itu sendiri dari kata santri,<sup>19</sup> yang di dalamnya terdapat aktivitas pengajaran yang diajarkan oleh seorang yang bernama *Kiai*. Berbeda halnya dengan Nurcholis Madjid menganggap bahwa adanya pesantren tidak hanya merepresentasikan ajaran-ajaran Islam saja, namun juga merepresentasikan Islam yang bercirikan lokalitas.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Yasmadi, *Moderasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 62.

<sup>18</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu Dan Ajaran Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 103.

<sup>19</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 16.

<sup>20</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

Menurut Imam Zarkasyi yang dikutip oleh Ahmad Muhakanurrohman, pesantren biasanya dicirikan sebagai satu lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama sebagai tempat tinggal santri. Sedangkan pusat dari aktivitas tersebut berada di figur seorang Kiai. Pelaksanaan, kegiatan dipusatkan di masjid, yang menjadi tempat berkumpul guna mencari ilmu, sebagai kegiatan rutinnya santri melakukan kegiatan belajar bersama dengan Kiainya. Bagi kalangan masyarakat umum, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang sudah mendarah daging. Dikarenakan terdapat figur ideal di dalam seorang Kiai. Kiai adalah pembimbing batin serta rohani bagi santri juga masyarakat. Oleh sebab itu gerakan sub-kultur pesantren nantinya akan menyelesaikan setiap krisis, sehingga akan terdapat kultur baru di lingkungan pesantren yang berbeda dari lingkungan yang ada.<sup>21</sup>

Secara historis munculnya pesantren tidak bisa dipisahkan dari peran Wali Sembilan di tanah Jawa. Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa adanya pesantren sudah ada sejak zaman di mana Wali Sembilan hidup.<sup>22</sup> Setelah era Wali Sanga telah selesai, kemudian tradisi tersebut dikembangkan lagi oleh Sultan Agung pada tahun 1613-1645. Di zamannya Sultan Agung inilah kemudian pesantren dalam pengajaran keagamaannya memiliki tingkatan. Adapun beberapa tingkatan yaitu terdiri dari tingkatan khusus, pengajian kitab-kitab kuning, serta pengajian al-Qur'an.

Setelah masa Sultan Agung berakhir menginjak awal abad 19 muncul tokoh yang sangat masyhur dalam perlawanannya terhadap penjajah, yaitu Pangeran Diponegoro. Islam dalam bingkai pesantren pada waktu itu menjadi basis perlawanan terhadap penjajah.<sup>23</sup> Islam menjadi basis revolusi kemudian berakhir setelah kemerdekaan bangsa Indonesia didapatkan. Di era demokrasi seperti sekarang ini pesantren kemudian mencari formula yang tepat dalam mengembangkan sistem yang dianggap ideal bagi pendidikan. Inilah kemudian yang menjadikan pesantren tidak lagi dipandang sebagai penghasil manusia-manusia yang tradisional, namun juga modern (secara pemikiran). Bagi pesantren di era globalisasi seperti sekarang ini perubahan sangatlah diperlukan, dikarenakan progres serta kemajuan sangatlah penting. Billah menganggap terdapat anasir-anasir pembangun pesantren non-tradisionalis, yaitu adanya realisasi, kontekstual, serta sifatnya yang analitis.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Ahmad Muhakanurrohman, "PESANTREN: SANTRI, KIAI, DAN TRADISI," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (January 1, 1970): 116, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.

<sup>22</sup> Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah Dan Budaya Pesantren," in *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, ed. Ismail SM (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 3.

<sup>23</sup> Mas'ud, 13.

<sup>24</sup> MM Billah, "Pikiran Awal Pengembangan Pesantren," in *Pergulatan Pesantren: Membangun Dari Bawah*, ed. M. Dawam Raharjo (Jakarta: P3M, 1985), 291.

Tentunya konstruk perubahan paradigma pesantren tidak bisa dilepaskan dari sosok yang disebut sebagai Kiai. Kiai memiliki peran sentral dalam membuat sebuah keputusan, dan keputusan seorang Kiai sangatlah mutlak, di mana setiap keputusan dari seorang Kiai akan dikerjakan tanpa adanya sebuah kritikan. Mengapa demikian, Ibnu Qoyyim Ismail dikutip oleh Syamsul Huda mengatakan bahwa adanya pengkultusan terhadap Kiai adalah konsekuensi dari pemahaman seorang Kiai atas ajaran keagamaan yang sangat mendalam, selain itu juga Kiai adalah sosok yang membimbing masyarakat di dalam dinamika sosial, politik, serta ekonomi sejak zaman kerajaan-kerajaan Jawa hingga saat ini.<sup>25</sup>

Eksistensi seorang Kiai sebagai seorang pemimpin pesantren, dilihat dari fungsi serta tugasnya merupakan sebuah fenomena yang sangat unik. Dikatakan unik disebabkan seorang Kiai dalam fungsinya tidak hanya bertugas membuat serta menyusun kurikulum, membuat tata tertib, membuat satu peraturan, melaksanakan serta membimbing proses belajar yang berkaitan dengan ilmu agama yang diasuhnya, melainkan juga sebagai pendidik serta pembina umat masyarakat di daerahnya.

Pengagungan tersebut tentunya tidak muncul secara tiba-tiba, namun dikarenakan karisma yang ada dalam diri seorang Kiai. Menurut pandangan Wahjosumidjo yang dikutip oleh Kasful Anwar, munculnya karisma yang ada dalam diri seorang Kiai didapatkannya dari penguasaan ilmu agama serta mampu mempraktikannya dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>26</sup> Karisma inilah yang sebenarnya oleh masyarakat diidentikan dengan kekuatan seorang Kiai. Maka kepatuhan masyarakat terhadap seorang Kiai dapat ditafsirkan dengan konsep kewibawaan Kiai.

Karismatik seorang Kiai di pondok pesantren muncul akibat satu kepercayaan yang muncul dari santri maupun masyarakat bahwa seorang Kiai merupakan tangan panjang Tuhan. Berdasarkan kepercayaan tersebut, keberhasilan sebuah pesantren dalam menjalankan roda pendidikan lebih disebabkan oleh keunggulan karisma seorang Kiai dalam memimpin, sehingga pola komunikasi yang terbangun hanya dua arah yaitu antara Kiai dan santri.

Kartodirdjo dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi mengatakan bahwa Kiai memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam tradisi pesantren. Penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama menjadikannya sosok yang sangat ditunggu-tunggu dalam setiap penyelesaian

---

<sup>25</sup> M. Syamsul Huda, "Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (October 9, 2015): 114, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.1.113-130>.

<sup>26</sup> Kasful Anwar, "Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi Terhadap Pondok Pesantren Di Kota Jambi," vol. 25, 2010, 4.

masalah sosial.<sup>27</sup> Inilah mengapa Dhofier menganggap seorang Kiai mempunyai tugas yang multifungsi, di sisi lain sebagai penyebar ajaran-ajaran agama Islam, sebagai orang yang dianggap mempunyai keramat, juga sebagai figur yang mengajarkan kitab-kitab kuning dalam tradisi pesantren.<sup>28</sup>

Dalam menjalankan tradisi serta warisan keagamaan, Kiai memiliki peran yang sangat signifikan, di mana dalam konteks saat ini seorang Kiai harus mampu mengintegrasikan antara tradisi pesantren yang bersifat tradisional dengan tradisi-tradisi modern. Kiai dalam konteks saat ini harus mencari formula baru dalam merumuskan pengembangan pesantren yang ideal, sehingga kualitas para santri nantinya mampu berdaya saing global. Tidak hanya penguasaan atas ilmu-ilmu agama saja, namun diharapkan lulusan dari pondok pesantren juga mampu menerapkan ilmu-ilmu umum seperti sains dan teknologi. Pengaruh modernitas itulah kemudian banyak pesantren-pesantren khususnya di Jawa bertransformasi serta menjelma menjadi pesantren tradisional yang berbasis sains dan teknologi.

Meskipun di era pesatnya arus teknologi pesantren dalam fungsinya tetap pada posisi sebagai sebuah institusi tradisional. Secara umum dari segi kepemimpinan, pesantren masih menerapkan satu pola secara sentralistik dan hierarkis, bahwa pusat dari pesantren masih di bawah naungan seorang Kiai. Kiai memuncaki wilayah sosial yang tinggi dalam mengatur keberlangsungan kehidupan pesantren. Segala keterampilan yang dimiliki oleh seorang Kiai yang tidak hanya pemahamannya dalam ilmu agama saja, namun juga ilmu-ilmu terapan yang sangat berguna bagi perkembangan pesantren.

Pesantren di tengah arus modernitas tentunya dituntut supaya mampu berdialektika dengan zamannya. Masa transisi seperti ini tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama, dikarenakan identitas tradisional yang selama ini melekat tidak bisa begitu saja menerima segala bentuk kemajuan modern. Inilah mengapa penguatan metodologi pendidikan haruslah terus diupayakan oleh para pemangku kebijakan di lingkup pesantren, guna alumni-alumni santri nantinya mampu mengatasi segala bentuk tantangan di luar pesantren. Khususnya pada tradisi pendidikan selama ini yang didominasi oleh kitab kuning. Basis pendidikan hal semacam ini haruslah juga selaras dengan kebutuhan kemajuan zaman.

---

<sup>27</sup> Mohammad Takdir Ilahi, "KIAI: FIGUR ELITE PESANTREN," *IBDA' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (January 1, 2014): 145, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.442>.

<sup>28</sup> Zamakhsyari Dofier, "The Pesantren Tradition: A Study of The Role of The Kyai in The Maintenance of The Traditional Ideology of Islam in Java" (The Australian National University, 1980), 5.

Bukan berarti bahwa tradisi klasik tersebut tidak lagi berguna, pendidikan klasik tersebut masih sangat dibutuhkan di tengah degradasi moral yang menimpa masyarakat modern. Bahkan sistem sorogan yang dikembangkan selama ini di pesantren terbukti ampuh mampu melahirkan alumni-alumni luar biasa di bidang agama.<sup>29</sup> Optimalisasi pendidikan semacam ini jika digabungkan dengan anasir modern akan menjadikan pesantren sebagai salah satu pusat peradaban pendidikan yang akan memberikan sumbangsih besar kepada Indonesia.

Adanya tradisi pesantren tradisional juga diimbangi dengan munculnya pesantren modern akhir-akhir ini. Secara kurikulum yang diajarkan sebenarnya sudah bisa dilihat perbedaan di antara keduanya, pesantren modern dalam kurikulum pengajarannya memasukkan pelajaran-pelajaran umum, hingga kadangkala penambahan tersebut menghilangkan sisi serta watak asli dari pesantren. Geertz mengatakan pembekalan serta sistem yang sudah dirancang sedemikian rupa dalam pondok modern, bertujuan mempersiapkan santri menghadapi segala macam arus modernitas.<sup>30</sup>

#### **Narasi Simbolik KH. Abdul Ghofur: Menyebarkan Islam melalui Budaya**

Interaksi Islam dan tradisi sudah berlangsung sejak awal kemunculannya di Nusantara. Interaksi ini berimplikasi pada sifat ajaran-ajaran Islam yang selalu adaptif. Meskipun, proses adaptasi Islam terhadap keragaman budaya dan tradisi di Indonesia tidak mudah, akan tetapi proses tersebut merupakan bagian dari dinamika perjuangan untuk menyebarkan Islam di Nusantara, yang dilakukan oleh Wali Sembilan. Interaksi yang dihasilkan dalam proses tersebut melahirkan sebuah tatanan tradisi baru yang tidak menghilangkan wujud tradisi lama dan esensi dari Islam. Hal demikian terjadi karena Islam datang tidak bertujuan ekspansif, sehingga dapat mempertahankan struktur tradisi lokal yang diyakini oleh masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, Nurcholis Majid mengatakan bahwa kedatangan Islam dalam konteks Jawa tidak ingin mendisruptif warisan-warisan yang sudah ada, namun adanya Islam justru menjadikan budaya serta tradisi setempat menjadi instrumen penting bagi perkembangan Islam selanjutnya.<sup>31</sup> Islam yang adaptif itulah kemudian menjadi landasan pemikiran KH. Abdul Ghofur dalam mengembangkan ajaran Islam di kawasan pesisir pantai utara Lamongan.

Terdapat dua unsur yang membangun pemikiran KH. Abdul Ghofur. Dua unsur itu juga yang menjadi pondasi dasar dalam pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat,

---

<sup>29</sup> Muhakamurrohman, "PESANTREN: SANTRI, KIAI, DAN TRADISI," 115.

<sup>30</sup> Geertz, *Abangan, Santri Dan Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, 242.

<sup>31</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 550.

yakni Islam dan pendidikan. Dua elemen dasar tersebut merupakan dua instrumen yang tidak dapat dipisahkan. Dalam merepresentasikan Islam, kiai Ghofur memiliki landasan filosofis sendiri yang diperolehnya dari perjuangan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Drajat dalam memperjuangkan Islam. Menurutnya, Sunan Kalijaga, secara konsisten dapat mempertahankan unsur lokalitas budaya tanpa harus meletakkannya berlawanan dengan Islam. Hal ini yang kemudian menjadikan Islam Indonesia ramah terhadap budaya lokal dan tidak menghilangkan esensi ajaran Islam. Baginya, Islam dapat berjaya di Indonesia karena dalam proses penyebarannya tidak meninggalkan lokalitas budaya (*Islam iso gede koyo ngene yo sebab gak ninggalno budoyo*).<sup>32</sup> Ajaran kiai Ghofur yang merepresentasikan pandangan tersebut, salah satunya adalah *kenek iwake gak butek banyune* (ikan dapat ditangkap tanpa mengkeruhkan airnya).

Instrumen budaya dalam pandangan kiai Ghofur merupakan elemen yang penting. Hal ini dapat ditunjukkan dengan konsistensinya yang selalu melestarikan tradisi secara turun-temurun yang ditinggalkan oleh Sunan Drajat, seperti pertunjukan *Singo Barong*. *Singo Barong* adalah metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Drajat untuk mengajak masyarakat ketika itu, agar dapat tertarik terhadap Islam. Meskipun demikian, kiai Ghofur meyakini bahwa metode dalam berdakwah, akan berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kecenderungan masyarakat di tempat itu (*seje deso seje coro*). Hal inilah yang kemudian menjadikan Islam di suatu daerah memiliki kekhasan tersendiri, karena budaya yang dimilikinya berbeda dengan budaya di tempat lain. Begitu juga, cara yang dilakukan dalam satu wilayah, tidak dapat dipaksakan untuk diterapkan dalam wilayah yang lainnya, karena adanya perbedaan tradisi dalam wilayah-wilayah tersebut.

Dalam corak pemikiran, kiai Ghofur memiliki kecenderungan terhadap corak dakwah yang dilakukan oleh para wali di Jawa khususnya Sunan Kalijaga dan Sunan Drajat. Bahkan, kiai Ghofur memandang istimewa terhadap Sunan Kalijaga. Menurutnya, Sunan Kalijaga merupakan representasi dari simbol Islam Jawa yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena, dalam melakukan dakwahnya, Sunan Kalijaga menggunakan elemen budaya sebagai sarana menyampaikan ajaran-ajaran Islam, salah satunya dengan menggunakan wayang kulit. Penggunaan wayang kulit sebagai media dakwah, menjadikan tokoh-tokoh pewayangannya mengalami banyak perombakan. Hal ini sebagaimana pendapat Purwadi yang menganggap lakon-lakon yang terdapat dalam pewayangan setelah datangnya Islam mengalami perombakan. Perombakan tersebut dilakukan dengan

---

<sup>32</sup> Abdul Ghofur, "Wawancara" (Lamongan, 1 Januari 2020).

mengubah nama-nama dari lakon wayang hingga pada narasi ceritanya yang lebih menekankan ajaran-ajaran Islam, seperti *kalimosodho*.<sup>33</sup> Perubahan mendasar dalam susunan pewayangan ini, pada dasarnya tidak merubah esensi dari tradisi perwayang tersebut. Perubahan yang terjadi justru bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memahami ajaran-ajaran Islam.

Konsep-konsep demikian, mempengaruhi banyak pemikiran kiai Ghofur. Menurutnya, konsep dakwah dalam Islam harus menekankan pengajaran Islam secara holistik. Hal ini karena Islam memiliki sifat yang universal. Universalitas Islam inilah yang kemudian menjadikan Islam ramah terhadap budaya manapun, sehingga tidak perlu memaksakan pemahan Islam seperti halnya yang dipahami di Timur Tengah. Penyebaran Islam di Indonesia, juga berbeda dengan penyebaran Islam pada masa awal yang dipenuhi dengan peperangan. Islam di Indonesia dalam pandangan kiai Ghofur, disebarkan melalui cara keteladanan. Menurut kiai Ghofur, dalam melakukan dakwah, seseorang harus menekankan terlebih dahulu mengenai ke-Islaman masyarakat sekitarnya. Jika setelah mereka Islam tidak melaksanakan perintah agama (sholat), maka biarkan saja terlebih dahulu. Jika kita terus memberikan pemahaman dan contoh yang baik, mereka akan malu dengan sendirinya, sehingga mereka akan melakukan perintah yang ditetapkan agama. Kiai Ghofur juga menekankan dalam metode dakwanya untuk tidak menempuh cara paksaan.<sup>34</sup> Praktek dakwah semacam ini juga disebutkan oleh Suharianto yang menyebutkan bahwa metode kiai Ghofur dalam menyebarkan Islam dilakukan dengan cara yang lembut, sehingga masyarakat sekitar banyak yang tertarik untuk memeluk dan mendalami Islam. Metode dakwah semacam ini oleh Suharianto disebut sebagai politik pesantren khas KH. Abdul Ghofur.<sup>35</sup>

Hasan selaku ketua pondok putra juga mengatakan bahwa Kiyai Abdul Ghofur selama merintis Pondok Pesantren Sunan Drajat pertama kali metodenya hampir sama dengan metodenya Sunan Kalijaga, dulu Pondok Pesantren Sunan Drajat selain tempatnya para makhluk halus, juga di sini dulu tempatnya orang bermain judi dan orang mabuk.<sup>36</sup> Hasan melanjutkan bahwa dulu Kiai membangun pesantren ini pertama-tama adalah melakukan pendekatan kultural dengan para penjudi dan pemabuk. Beberapa lama kemudian akhirnya para pemabuk dan penjudi tersebut tobat, beliau mengatakan *akhire*

---

<sup>33</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 25.

<sup>34</sup> Ghofur, "Wawancara."

<sup>35</sup> Suharianto, *Pitutur Kiai Abdul Ghofur* (Lamongan: Mitra Karya, 2018), 180.

<sup>36</sup> Hasan, "Wawancara" (Lamongan, 2 Januari 2020).

*sakniki wong-wong niku dadi tangan panjange yai jogo pondok mas, dan sakniki nggeh wong-wong niku seng dadi santri paling tueke yai.*<sup>37</sup>

Menurut kiai Ghofur, persatuan umat Islam haruslah dibingkai melalui pendekatan kontekstual. Apabila Islam diajarkan dengan cara tekstual, maka Islam tidak akan ada yang menganut. Begitu juga, pendekatan dakwah di suatu tempat akan memiliki perbedaan dengan pendekatan di tempat yang lain. Dalam penerapan dakwahnya, kiai Ghofur mampu mensintesis antara ajaran-ajaran Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, serta konteks masyarakat desa, sehingga didapatkan nilai-nilai ideal yang cocok bagi Islam kawasan pesisir pantai utara Lamongan yang memiliki kecenderungan kultur yang keras. Narasi besar tersebut terpatri dan kemudian menjadi salah satu filosofi keagamaan di dalam Pondok Pesantren Sunan Drajat melali simbol-simbol keagamaan yang disampaikan oleh kiai Ghofur.

### **Konseptualisasi Budaya dalam Makna Simbol Keagamaan KH Abdul Ghofur**

Dalam kajian antropologi, agama digambarkan oleh Clifford Geertz sebagai serangkaian sistem yang terdiri dari simbol-simbol yang memungkinkan menjaga keseimbangan antar kepentingan yang diambil dari konsep-konsep abstrak, sehingga dapat dipahami dan diterapkan dalam realitas nyata.<sup>38</sup> Dengan demikian, simbol merupakan representasi dari konsep nilai yang ada dalam pemahaman-pemahaman seseorang yang sifatnya abstrak. Dalam konteks ini, simbol-simbol yang diungkapkan oleh kiai Ghofur, merupakan representasi dari pemahaman keagamaannya yang berkesesuaian dengan nilai-nilai ke-Islaman pada satu sisi, dan nilai-nilai budaya pada sisi yang lain.

Representasi atas pemahaman agama dalam pesantren dilakukan oleh seorang kiai, yang bertugas untuk menanamkan segala bentuk pemahaman keagamaan dengan benar sesuai dengan ajaran yang ditetapkan dalam Islam. Ungkapan-ungkapan mengenai ajaran ini, tidak hanya dilakukan dengan mempertimbangkan satu sisi saja. Akan tetapi, harus juga memperhatikan sisi-sisi yang lain, agar setiap interpretasi atas agama tidak kontradiksif dengan tradisi dan budaya yang telah diyakini masyarakat sebelumnya. Kiai memainkan peranan penting dalam menjaga dinamika interaksi kedua sisi ini. Hal ini didasarkan pada posisi dan tugas kiai yang dianggap sebagai penerus dari Nabi dan memiliki tingkat religiutas yang tinggi dibandingkan dengan yang lain.<sup>39</sup> Sebagai seorang kiai yang berbasis di

---

<sup>37</sup> Hasan.

<sup>38</sup> Clifford Geertz, "Religion as A Cultural System," in *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, ed. Clifford Geertz (London: Fontana Press, 1993), 90.

<sup>39</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 45.

pesantren, kiai Ghofur memiliki kecenderungan untuk menyampaikan narasi-narasi kegamaannya dengan mempertimbangkan dua unsur tersebut.

Narasi-narasi tersebut jika ditinjau melalui sistem tanda dalam kajian semiotika, maka tidak hanya mengungkapkan sistem penanda dan petanda yang mengacu pada objek yang dituju berkesesuaian dengan tanda yang diungkapkan, akan tetapi juga mengacu pada pemaknaan atas sistem tersebut sesuai dengan pengalaman audiensnya. Sistem dua signifikasi dalam tanda ini disebut dengan denotatif dan konotatif.<sup>40</sup> Pemilihan satu sistem tanda dalam narasi simbolik yang digunakan oleh kiai Ghofur dapat dilihat melalui dua sistem tersebut, sehingga pemaknaan atas tanda tersebut dapat menunjukkan pemaknaan yang sesuai dengan budaya dan tradisi masyarakat di kawasan pesisir pantai utara Lamongan.

### ***Simbol Hewan Monyet dan Ular***

Monyet dan ular jika dilihat dalam struktur denotatifnya dapat menunjukkan pada dua makna yang berbeda. Makna pertama menunjukkan bahwa keduanya merupakan salah satu dari jenis hewan. Sedangkan, makna *signified* yang ditunjukkan oleh monyet dapat berarti hewan mamalia yang memiliki struktur otak mirip manusia. Begitu juga, dengan Ular yang secara *signified* dapat bermakna hewan reptil yang tidak memiliki kaki. Proses pemaknaan keduanya dengan meninjau pada sistem *signified* dan *signifier* selalu bersifat arbiter, sehingga kesepakatan dalam satu wilayah dalam memahami pemaknaan keduanya dalam wilayah denotatifnya dibutuhkan.<sup>41</sup>

Akan tetapi, sistem tanda dalam narasi simbolik yang disampaikan oleh kiai Ghofur tidak hanya berada pada level denotatifnya. Simbol dua hewan antara monyet dan ular dalam tradisi Pondok Pesantren Sunan Drajat mempunyai makna yang erat kaitannya dengan ajaran-ajaran sufistik, salah satunya berkaitan dengan *uzlah*. Menurut Ibnu Athoillah uzlah adalah metode manusia untuk membenahi hati dari sebuah kelalaian, sehingga seorang manusia dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan.<sup>42</sup> Namun dalam tradisi sufi uzlah secara umum dipahami sebagai aktivitas menyendiri serta menjauhkan dari dunia guna untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Berbeda halnya dengan Imam al-Ghazali, beliau mengatakan bahwa mengasingkan diri dari dunia

---

<sup>40</sup> Kris Budiman, *Jejaring Tanda-Tanda: Strukturalisme Dan Semiotika Dalam Kritik Kebudayaan* (Magelang: Indonesiatara, 2004), 63–65.

<sup>41</sup> Abdul Chaer and Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 12.

<sup>42</sup> Ibn Athoillah, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa* (Jakarta: Khazanah Pustaka Islam, 2013), 20.

itu lebih baik daripada melakukan aktivitas di lingkungan sosial-masyarakat.<sup>43</sup> Berbeda halnya konsep uzlah dalam tradisi pesantren, di berbagai pesantren di Indonesia tentunya masing-masing memiliki konsep uzlah yang berbeda, salah satunya adalah konsep uzlah yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat. Secara teori simbolik, Kiai Abdul Ghofur selaku pengasuh Pondok mencoba menerapkan konsep uzlah lewat simbol ular dan monyet.

Sedangkan konsep ular dalam pemahaman Kiai Ghofur dimaksudkan bahwa seorang santri dalam mencari ilmu harus kuat *tirakat*, *santri kabeh kudu kiat luweh, kudu kiat melek bengi, kudu kiat sinaune, bengine kudu digae sinau*.<sup>44</sup> Bagi Kiai Abdul Ghofur *lelaku tirakat* sangatlah penting bagi para santri Pondok Pesantren Sunan Drajat. Di sinilah kemudian terdapat rekonstruksi pemahaman konsep uzlah yang dipahami oleh kalangan sufi pada umumnya yang kaitannya dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Bagi Kiai Abdul Ghofur dalam memaknai uzlah tidak hanya pada aspek mendekatkan diri kepada Tuhan, namun uzlah sangat erat kaitannya dengan sebuah metode belajar. Karena dalam tradisi pesantren terdapat kepercayaan untuk menjadi seorang santri yang hebat sangat diperlukan sebuah latihan (berkaitan dengan latihan jasmani yaitu berupa skil dan latihan rohani yang berupa puasa dan sebagainya), salah satunya yaitu dengan melakukan *tirakat*.

Beliau Kiai Abdul Ghofur juga berkata *ulo niku kuat gak mangan sak minggu rong minggu bahkan sak ulan, meski mong mangan sepisan. Selain iku ulo yo kuat gak metu pirang-pirang minggu engkrem nak gone, santri kudune iso koyok ulo*. Kemudian lanjut beliau berucap *ojok sampek koyok monyet seng dikeki panganan opo ae langsung dipangan, gak ngereken wes warek opo durong, bedo nek ulo sekali dikei mangan yo mandek mangane, dikeki opo ae nak wes mangan yo leren*.<sup>45</sup> Bahwa seorang santri dalam *lelaku* di masyarakat tidak boleh seperti monyet, yang setiap dikasih sesuatu pasti di makan. Simbol monyet adalah simbol dunia, sedangkan simbol ular adalah simbol keteguhan dalam menjalankan perintah agama.

Hamdan salah seorang santri mengatakan *abah yai niku ngongkon santrine kudu iso tirakat, biasane abah niku nyontobno lelakune kewan monyet mbi ulo, lah santri-santrine niku kudu iso urep koyok filosofi uripe ulo*.<sup>46</sup> Memang makna-makna simbolik yang ditanamkan oleh Kiai Abdul Ghofur kepada santrinya sudah dipahami secara benar. Pemahaman akan kesungguhan dalam beribadah dan belajar secara tidak langsung mereka pahami selain

---

<sup>43</sup> Imam Ghazali, *Intisari Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Bintang Terang, 2007), 166.

<sup>44</sup> Ghofur, "Wawancara."

<sup>45</sup> Ghofur.

<sup>46</sup> Hamdan, "Wawancara" (Lamongan, 2 Januari 2020).

lewat aktivitas mengaji kitab, juga mereka pahami lewat simbol-simbol seperti monyet dan ular. Berbeda halnya dengan Iqbal, dia memahami makna antara hewan dan monyet seperti halnya orang berpuasa, dia mengatakan *pancine golek ilmu iku kudu sabar, selain sabar ilmu iku kudu diajeni, salah sijine kudu poso. Ojok koyok ketek, nak golek ilmu tujuane kanggo dunyo, bedo karo ulo tujuane golek ilmu yo kanggo akberat.*<sup>47</sup> Bahwa inti dari yang diajarkan Kiai Abdul Ghofur lewat media hewan monyet dan ular adalah latihan-latihan spiritual dengan cara *tirakat*.

### ***Simbol Pohon Sawo***

Kiai Abdul Ghofur dalam berbagai ceramahnya, khususnya kepada santri-santrinya selalu berpesan agar menjaga kesatuan dan persatuan umat Islam. Hal tersebut terlihat dari makna pohon sawo yang hampir pasti bisa ditemui di setiap sudut tempat di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Ditanamnya pohon sawo dalam jumlah banyak bukan tanpa arti apa-apa, bagi Kiai Abdul Ghofur adanya pohon sawo adalah mempunyai makna bahwa umat Islam kuat dan bersatu, kuat dalam hal ekonomi maupun agama.

Beliau Kiai Abdul Ghofur memiliki landasan sendiri mengapa di Pondok Pesantren Sunan Drajat banyak ditanam pohon sawo, beliau mengutip salah satu hadis yang berbunyi *sawwu sufu fakum fain tasniyata soffî min tamaami solat* yang artinya “luruskanlah shaf-shaf kalian, karena lurusnya shaf merupakan kesempurnaan solat”. Dalam hadis dalam kata pertama terdapat bunyi bacaan *sawwu* yang kemudian hal tersebut dikaitkan oleh Kiai Abdul Ghofur sebagai pohon sawo.

Makna dari adanya pohon sawo lewat hadis Bukhori No. 723 dan Muslim No.433 ditafsirkan oleh Kiai Ghofur sebagai bentuk perwujudan persatuan umat, merapatkan barisan dalam konteks solat oleh Kiai Abdul Ghofur dianggap memiliki makna persatuan umat. Bahwa umat tidak boleh terpecah belah, sama halnya dalam konteks Pondok Pesantren Sunan Drajat, bahwa antara instrumen satu dengan lainnya haruslah kuat, antara pendidikan formal, mengaji kitab, serta wirausaha haruslah kuat. Persatuan dan kekuatan Islam bisa diperoleh tentunya harus seimbang, beliau mengatakan bahwa *urip iku kudu seimbang, onone masjid yo kudu onok sekolah, onone wong sugih yo kudu loman marang wong gake duwe, nak wes seimbang pastine islam bakal joyo.*<sup>48</sup> Konsep keseimbangan inilah yang ditawarkan oleh Kiai Abdul Ghofur lewat media pohon sawo yang memiliki pesan tentang persatuan umat.

---

<sup>47</sup> Iqbal, “Wawancara” (Lamongan, 2 Januari 2020).

<sup>48</sup> Ghofur, “Wawancara.”

### ***Simbol Perahu dan Pesawat Terbang***

Pondok Pesantren Sunan Drajat selain memegang tradisi serta warisan lama, namun perkembangannya pondok tersebut mampu menerima modernitas sebagai simbol kecepatan serta kemajuan. Pesantren tentunya harus bisa menjawab setiap persoalan di setiap zamannya, jika di era kemerdekaan pesantren sebagai basis kekuatan untuk melawan penjajah, berbeda halnya dalam konteks saat ini pesantren harus menjadi gerakan kultural serta mengawal narasi modernitas agar kemajuan dalam pendidikan mampu diadakan secara ideal. Menurut Said Aqil Sirajd yang dikutip Muttaqin mengatakan bahwa munculnya pesantren tidak bisa dilepaskan dari dua sebab, pertama adalah pesantren sebagai medium ulama untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh wilayah yang ada di Indonesia, kedua adanya pesantren merupakan respon atas perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>49</sup> Jadi bukan sebuah keniscayaan bahwa berkembangnya zaman juga menuntut pendidikan pesantren supaya mengubah wajah pendidikan yang dianggap tradisional ke arah yang lebih modern.

Inilah kemudian yang menjadi alasan bagi Kiai Abdul Ghofur guna melakukan transformasi pendidikan dengan memasukan anasir-anasir modern sebagai penunjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Salah satunya adalah dengan membuat sekolah perkapalan, selain itu simbol-simbol modernisasi di Pondok Pesantren Sunan Drajat juga tercermin dari dibuatkan nya simbol pesawat terbang yang berada ditengah-tengah pondok.

Kedua simbol dari pesawat dan perahu bagi Kiai Abdul Ghofur memiliki arti bahwa seorang santri harus mampu melesat secara cepat seperti halnya pesawat, tentunya hal tersebut bisa dicapai dengan belajar secara sungguh-sungguh. Sedangkan perahu di ibaratkan bahwa seorang santri harus mampu menerjang ganasnya ombak dilaut, maksudnya adalah seorang santri harus terus menerus berusaha guna untuk menghadapi setiap cobaan serta tantangan yang ada. Tentunya selain simbol-simbol tersebut, secara kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat mengalami perubahan dengan memadukan antara tradisi serta modernitas dengan kemajuan teknologinya. Beberapa simbol yang terdapat di Pondok Pesantren Sunan Drajat bagi Kiai Abdul Ghofur diharapkan para santri mampu menangkap pesan-pesannya, serta mengaplikasikan pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>49</sup> Ahmad Ikhwanul Muttaqin, "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2014): 67–68.

## Kesimpulan

Perjuangan dalam melestarikan model dakwah *Wali Songo* dilakukan secara konsisten oleh kalangan kiai pengasuh pondok pesantren di Indonesia. Salah satu di antara banyak kiai adalah KH Abdul Ghofur yang mengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat. Ia menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat dengan model narasi simbolik yang khas. Narasi-narasi simbolik tersebut pada dasarnya merupakan narasi yang dekat dengan pengalaman hidup masyarakat, sehingga dapat dipahami dan dilaksanakan dengan mudah. Pelaksanaan terhadap simbol-simbol keagamaan tersebut berdampak pada terwujudnya perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam tanpa harus menghilangkan tradisi dan kebudayaan mereka.

Simbol-simbol yang digunakan oleh kiai Ghofur dalam menyebarkan dakwahnya dilakukan secara beragam, misalnya dengan menggunakan pohon sawo, hewan monyet dan ular, serta simbol pesawat dan perahu. Simbol-simbol tersebut mengandung makna-makna yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, terutama ajaran-ajaran para sufi. Dalam proses pemaknaan simbol-simbol tersebut, kiai Ghofur berpedoman pada ajaran-ajaran moral Jawa yang dikombinasikan dengan pemahaman-pemahaman keagamaan yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis. Penyeimbangan dua landasan ini menjadikan pola dakwah kiai Ghofur yang lebih banyak ditekankan kepada masyarakat melalui jalur pendidikan lebih mudah dipahami dan dilaksanakan.

Penggunaan narasi simbolik dalam mengungkapkan ajaran-ajaran agama yang dilakukan kiai Ghofur merupakan satu bentuk perwujudan dari interkasi Islam dan tradisi yang berjalan secara sinergis. Hal ini semakin menguatkan beberapa teori yang menyebutkan bahwa Islam Indonesia merupakan Islam yang ramah terhadap budaya. Islam tidak pernah menghilangkan tradisi lokal masyarakat dengan menggantikannya dengan ajaran-ajaran baru yang justru jauh dari pemahaman masyarakat lokal. Meskipun demikian, pendalaman mengenai narasi-narasi simbolik dalam penguatan keagamaan perlu juga dilakukan pendalaman lebih lanjut. Hal ini dimaksudkan agar semakin mempertegas bahwa Islam masuk ke Indonesia dengan jalur damai dan ramah terhadap tradisi lokal.

## Daftar Pustaka

Abdullah, Rachmad. *Walisongo*. Solo: al-Wafi, 2015.

Anwar, Kasful. "Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi Terhadap Pondok Pesantren Di Kota Jambi." Vol. 25, 2010.

- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Athoillah, Ibn. *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*. Jakarta: Khazanah Pustaka Islam, 2013.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: Hill & Wang, 2001.
- Berger, Arthur A. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Translated by M. Dwi Marianto. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Billah, MM. "Pikiran Awal Pengembangan Pesantren." In *Pergulatan Pesantren: Membangun Dari Bawah*, edited by M. Dawam Raharjo. Jakarta: P3M, 1985.
- Budiman, Kris. *Jejaring Tanda-Tanda: Strukturalisme Dan Semiotika Dalam Kritik Kebudayaan*. Magelang: Indonesiatara, 2004.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Dofier, Zamakhsyari. "The Pesantren Tradition: A Study of The Role of The Kyai in The Maintenance of The Traditional Ideology of Islam in Java." The Australian National University, 1980.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri Dan Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka, 1981.
- . "Religion as A Cultural System." In *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, edited by Clifford Geertz. London: Fontana Press, 1993.
- . *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, 1973.
- Ghazali, Imam. *Intisari Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Bintang Terang, 2007.
- Ghofur, Abdul. "Wawancara." Lamongan, 2020.
- Hamdan. "Wawancara." Lamongan, 2020.
- Hasan. "Wawancara." Lamongan, 2020.
- Huda, M. Syamsul. "Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (October 9, 2015): 113. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.1.113-130>.
- Ilahi, Mohammad Takdir. "KIAI: FIGUR ELITE PESANTREN." *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (January 1, 1970): 137–48. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.442>.
- Iqbal. "Wawancara." Lamongan, 2020.
- Iwan, and Nashihin. "ANALISIS MODEL KEPEMIMPINAN DAN STRATEGI KIAI DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT PACIRAN LAMONGAN JAWA TIMUR." *Ummul Qura* 12, no. 2 (2018). <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/UQ/article/view/14>.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- . *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perbelatan Agama Dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS,

2004.

- . “Sejarah Dan Budaya Pesantren.” In *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, edited by Ismail SM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Muhakamurrohman, Ahmad. “PESANTREN: SANTRI, KIAI, DAN TRADISI.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (January 1, 1970): 109–18.  
<https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.
- Muttaqin, Ahmad Ikhwanul. “Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2014).
- Purwadi, Purwadi. “KEARIFAN SUFISME DALAM ISLAMISASI JAWA.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 9, no. 1 (January 3, 2011): 113–25.  
<https://doi.org/10.24090/ibda.v9i1.33>.
- Solikhati, Siti. “SIMBOL KEAGAMAAN DALAM ISLAM DAN IDEOLOGI TELEVISI.” *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (January 25, 2018): 121.  
<https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2165>.
- Suharianto. *Pitutur Kiai Abdul Ghofur*. Lamongan: Mitra Karya, 2018.
- Sunyoto, Agus. *Suluk Sang Pembaharu Dan Ajaran Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Yasmadi. *Moderasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Zamroni, Muflih. “Kepemimpinan KH. Abdul Ghofur Mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat Tahun 1977-2008.” *Avatar: E-Journal Pendidikan Sejarah* 3, no. 2 (2015).
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.
- Zunaih, Ahmad Iwan. “Trategi Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat.” *Jurnal Ummul Qura* 10, no. 2 (2017).



**Living Islam: Journal of Islamic Discourses** merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**Living Islam: Journal of Islamic Discourses** didesain untuk memudahhi dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan)

**Living Islam: Journal of Islamic Discourses** terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada bulan Juni dan November.

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

